

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri bagi individu. Menurut Erikson (dalam Hapsari, 2016), seorang individu dapat dikatakan sedang berada pada tahap remaja ketika individu tersebut berada dalam rentang usia 12 sampai dengan 20 tahun. Dalam tahapan perkembangan psikososial Erikson, masa remaja merupakan puncak dari munculnya krisis antara identitas dengan kekacauan identitas. Dalam hal ini, remaja terus mencoba berbagai cara serta mencoba peran-peran baru sambil terus berusaha untuk menemukan identitas ego yang sesuai dengan dirinya (Hapsari, 2016). Jika remaja tidak mampu mengendalikan kekacauan identitas pada dirinya, maka beresiko mengakibatkan regresi ke tahap perkembangan sebelumnya sehingga menyebabkan terjadinya *psychosocial moratorium* atau tertundanya peran dewasa selama beberapa tahun (Hapsari, 2016).

Salah satu perkembangan yang cukup menonjol pada usia remaja adalah perkembangan emosional. Dalam perkembangan emosionalnya, remaja cenderung memiliki emosi yang fluktuatif sehingga remaja selalu menginginkan cara yang cepat untuk dapat melampiaskan emosinya tanpa adanya pertimbangan yang matang atas tindakannya tersebut (Raviyoga & Marheni, 2019). Dengan demikian, individu pada usia remaja memiliki karakteristik yang masih sangat labil serta sulit untuk mengendalikan emosi. Ketidakstabilan emosi pada diri remaja menyebabkan sangat rentan terjadinya perilaku negatif seperti *bullying*.

*Bullying* merupakan salah satu fenomena sosial yang kini marak terjadi di Indonesia. *Bullying* didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika individu melakukan perilaku negatif secara berulang kepada orang lain yang merasa kesulitan untuk mempertahankan diri karena adanya kekuatan yang tidak seimbang. *Bullying* dilakukan secara sengaja dan intens (Muhopilah & Tentama, 2019). Menurut Yuhbaba (2019), *bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik

secara fisik maupun secara verbal melalui kata-kata atau ucapan yang bersifat menghina, menyebarkan rumor, dan mempermalukan korban sehingga menimbulkan perasaan takut dan terancam bagi korban *bullying* itu sendiri. Perilaku *bullying* ini dapat dilakukan oleh individu atau perorangan maupun secara berkelompok.

*Bullying* dapat terjadi di mana saja. Tidak hanya di lingkungan masyarakat, *bullying* juga sering kali terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk., (2020), diketahui bahwa bentuk-bentuk dari perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu *bullying* secara fisik, verbal, dan mental/psikologis. *Bullying* secara fisik adalah perilaku yang secara fisik melukai dan merugikan orang lain serta memiliki efek jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk dari *bullying* fisik dapat berupa memukul, menampar, menendang, melempar dengan benda, serta menghukum dengan cara *push up* atau berlari di lapangan. *Bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah. Dalam bentuk verbal, *bullying* dilakukan melalui intimidasi dengan menggunakan kata-kata secara terucap maupun tertulis. Contoh dari *bullying* verbal yaitu mengejek, menjuluki, memfitnah, menyebarkan gosip, serta mempermalukan di depan umum. *Bullying* secara mental/psikologis merupakan bentuk *bullying* yang dianggap paling berbahaya karena tidak terlihat dari luar apabila tidak cukup teliti untuk menyadarinya. *Bullying* mental/psikologis ini pada umumnya dilakukan secara diam-diam sehingga kurang terlihat dari pantauan sekitar. Contoh dari *bullying* secara mental/psikologis yaitu memandang secara sinis, memberikan ancaman melalui pandangan, memelototi, meneror, serta memberikan pandangan yang bersifat merendahkan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat data mengenai kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebanyak 226 kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah (Peren, 2022). Banyaknya jumlah catatan kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak di Indonesia dinilai cukup mengkhawatirkan, termasuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Hal ini

didukung oleh pendapat Komisioner KPAI yaitu Retno Listyarti (dalam Firdaus & Aisyah, 2020) yang menyatakan bahwa kasus kekerasan anak yang terjadi di pondok pesantren cukup tinggi sepanjang tahun 2017-2019. Padahal, pondok pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman bagi santri dalam mempelajari ilmu agama dan terbebas dari tindak kekerasan yang tidak diinginkan.

Kasus *bullying* juga pernah terjadi di salah satu pondok pesantren “X” di daerah Jawa Barat. Untuk melihat masalah secara lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara awal pada 2 orang subjek yang pernah mengalami *bullying* di pondok pesantren tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada kepala sekolah serta salah satu ustaz yang menjabat sebagai guru BK (Bimbingan dan Konseling) di pondok pesantren tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perilaku-perilaku *bullying* yang dialami oleh kedua korban.

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya”. Pada umumnya, sebuah pondok pesantren dipimpin oleh seorang Kiai yang didampingi oleh Ustaz dan Ustazah sebagai pengajar di pondok pesantren tersebut. Pesantren merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang sudah berdiri sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, sehingga pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang telah memberikan berbagai kontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Oktari & Kosasih, 2019). Pesantren memiliki tujuan sebagai lembaga yang membangun santrinya dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan dilatarbelakangi oleh dunia pendidikan.

Dalam mencapai tujuannya, pesantren berusaha untuk mendidik para santri agar dapat menjadi individu dengan pengetahuan keislaman yang mendalam sehingga mereka dapat menyampaikan kembali ilmu tersebut kepada masyarakat luas setelah menamatkan pendidikannya di pesantren (Oktari & Kosasih, 2019). Selain itu, pesantren juga mendidik para santrinya untuk belajar mandiri karena para santri harus tinggal di asrama dan jauh dari pengawasan orang tua. Dengan bersekolah di pondok pesantren, para santri mendapatkan penanaman ilmu agama serta pendidikan moral.

Namun meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku *bullying* juga dapat terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama ini. Hal ini dapat terjadi karena berbagai latar belakang daerah dan budaya yang berbeda dari para santri yang tinggal bersamaan di pondok pesantren tersebut. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pengurus atau orang yang lebih tua di lingkungan pesantren menyebabkan maraknya kasus *bullying* yang tidak disadari (Firdaus & Aisyah, 2020).

Terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat menjadi penyebab seorang santri melakukan *bullying* di pondok pesantren, salah satunya adalah keluarga. Emilda (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa murid yang terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah berasrama biasanya perilaku tersebut dibentuk atas dasar keadaan yang terjadi di rumahnya seperti perceraian orang tua. Berada jauh dari keluarga juga membuat santri menjadi jauh dari pengawasan dan pengasuhan kedua orang tuanya. Hal ini menyebabkan waktu bersama orang tua menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tidak di pesantren. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi orang tua untuk memanfaatkan waktu dengan baik ketika sedang bersama dengan para santri karena peran kedua orang dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan diri anak termasuk perkembangan emosionalnya. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khusniyah (2018) bahwa orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter sosial emosi pada anak.

Dalam keluarga, salah satu sosok yang penting bagi perkembangan anak adalah ayah. Day dan Lamb (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa ayah turut berperan dalam hal penanaman nilai moral dan perilaku di lingkungan sosial. Selain itu, Grimm-Wassil (Thomas, 2008; dalam Abdullah, 2010) juga menjelaskan bahwa ayah memiliki peranan penting pada beberapa area khusus dalam perkembangan anak, salah satunya adalah menjadi *role model* bagi anak dalam berperilaku agresif maupun asertif. Perilaku agresif maupun asertif yang dilakukan oleh ayah dapat menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Dengan hadirnya ayah untuk memenuhi peran-peran ayah dalam perkembangan seorang anak dapat memberikan

pengaruh secara tidak langsung pada karakter serta bagaimana seorang anak dalam berperilaku.

Namun, melihat dari fenomena yang ada di lapangan saat ini, kehadiran ayah dalam pengasuhan anak tidak selekat ibu karena mayoritas ayah di Indonesia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja mencari nafkah dibandingkan mengurus anak. Hal ini menyebabkan ayah dinilai terlalu sibuk bekerja dan kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Kurangnya kehadiran ayah di Indonesia menyebabkan negara ini mendapatkan julukan sebagai salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori negara kekurangan ayah. Hal ini juga disampaikan oleh Menteri Sosial Indonesia pada tahun 2017 yaitu Khofifah Indar Parawansa bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai negara kekurangan ayah (Sakti, 2017). Padahal, peran seorang ayah dalam pengasuhan tidak kalah penting dari ibu. Hal ini juga dijelaskan oleh Cabrera dkk., (dalam Zuhairah & Tatar, 2017) bahwa kini peran seorang ayah tidak hanya berkaitan dengan aspek perekonomian keluarga saja, melainkan seorang ayah juga harus ikut andil dalam mengasuh anak-anaknya, mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak, serta ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anak. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan berbagai manfaat bagi kualitas perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional anak (Ngewa, 2019).

Kehadiran ayah menurut Krampe dan Newton (2006) merupakan suatu keadaan di mana sosok seorang ayah hadir tidak hanya secara fisik, namun juga hadir secara psikologis. Dalam hal ini, kehadiran ayah diartikan bahwa anak-anak mampu merasakan kedekatan psikologis melalui dukungan emosional yang diberikan oleh ayah mereka. Konsep kehadiran ayah diawali dengan orientasi anak terhadap ayah serta munculnya kesadaran dan kebutuhan akan sosok ayahnya. Makna kehadiran ayah terwujud melalui hubungan antara anak dengan ayah yang disertai dengan sikap memperhatikan sang ayah, memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan, serta bersikap terbuka padanya.

Kehadiran ayah merupakan salah satu hal yang penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Kehadiran ayah yang tidak terpenuhi dalam suatu keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Selain karena kondisi ayah yang sibuk bekerja, terdapat beberapa alasan lainnya yang menyebabkan ayah tidak dapat hadir dalam suatu keluarga. Hal ini dapat disebabkan karena kematian orang tua, adanya anak yang lahir di luar nikah, dan perceraian yang jumlahnya semakin hari semakin meningkat (Yuliawati, 2007; dalam Alfasma dkk., 2022). Kondisi tidak adanya figur seorang ayah umumnya terjadi pada anak-anak yang ayahnya sudah meninggal dunia (yatim) maupun anak dengan ayah yang masih hidup namun tidak memiliki hubungan dekat dengannya.

Pada umumnya, faktor yang paling sering menjadi penyebab kurangnya kehadiran ayah dalam perkembangan hidup anak adalah karena adanya paradigma pengasuhan yang diciptakan oleh masyarakat dengan budaya tradisional. Paradigma lokal ini berasal dari stereotype budaya atau persepsi bahwa pengasuhan hanya boleh dilakukan oleh seorang wanita selaku ibu, sedangkan laki-laki tidak seharusnya ikut terlibat dalam mengurus dan mengasuh anak (Munjiat, 2017). Padahal, peran seorang ayah dalam pengasuhan tidak kalah penting dari ibu serta tantangan dalam pengasuhan yang kini semakin bertambah. Selain itu, faktor penyebab lainnya adalah bertambahnya kebutuhan material pada masyarakat modern. Hal ini menyebabkan individu terutama laki-laki selaku kepala rumah tangga menjadi lebih sibuk dalam bekerja. Pekerjaan mulai dianggap sebagai prioritas hidup yang utama demi mencapai segala target materil yang ada. Pada akhirnya, hal tersebut berujung pada berkurangnya waktu bersama anak-anak dan hubungan dengan anak cenderung menjadi kurang berkualitas (Munjiat, 2017).

Dengan menempuh pendidikan berasrama di Pondok Pesantren juga dapat memengaruhi berkurangnya waktu kebersamaan antara ayah dengan anaknya. Tinggal jauh dari anak membuat ayah tidak dapat hadir secara lebih sering untuk mendampingi perkembangan anak setiap harinya. Meskipun seorang anak berada di pondok pesantren, peran ayah tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ayah dapat hadir secara fisik

maupun psikologis sehingga kehadiran tersebut mampu dirasakan oleh anak. Kehadiran ayah secara fisik dapat dilakukan dengan mengunjungi dan menjenguk anak secara berkala di pondok pesantren. Adapun kehadiran secara psikologis dapat dilakukan melalui upaya untuk berkomunikasi dan memberikan dukungan pada anaknya, baik melalui telepon ataupun disampaikan melalui ustaz atau wali kelas anak di pondok pesantren tersebut.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhilah dkk., (2021) terhadap 100 remaja santri di pondok pesantren, diketahui bahwa kualitas hubungan antara orang tua dengan santri berpengaruh terhadap perilaku *bullying* santri di pondok pesantren. Fadhilah dkk., menyebutkan bahwa santri yang lebih sering menceritakan berbagai hal kepada orang tuanya memiliki persentase lebih rendah dalam melakukan *bullying*. Adapun santri yang jarang berbicara dan sering melakukan pertengkaran dengan kedua orang tua maka menghasilkan persentase yang lebih tinggi dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan pengaruh pada perilaku positif maupun negatif yang akan dilakukan oleh anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* remaja santri di pondok pesantren. Penelitian mengenai hal ini belum banyak dilakukan di Indonesia, terutama jika dilihat dari sisi pelaku *bullying* di lingkungan pesantren. Padahal, fenomena *bullying* di lingkungan pesantren sudah semakin marak terjadi di Indonesia. Maka dari itu, berdasarkan uraian penjelasan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren "X".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.1.1 Seperti apakah gambaran kehadiran ayah pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”?
- 1.1.2 Seperti apakah gambaran perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”?
- 1.1.3 Apakah terdapat pengaruh antara kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:



### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi mengenai pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di Pondok Pesantren “X”.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Santri dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kehadiran ayah terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri sehingga remaja yang merasa kekurangan figur ayah dapat menghindari perilaku negatif seperti *bullying*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu meluruskan pandangan masyarakat terkait peran ayah dalam pengasuhan anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas bagi orang tua terutama ayah mengenai kehadiran ayah dalam pengasuhan anak serta pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* pada remaja santri di pondok pesantren. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan mampu mendorong para ayah di Indonesia agar dapat lebih menyempatkan waktu dan tenaganya untuk berkontribusi dalam pengasuhan anak.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas bagi pondok pesantren mengenai *bullying* yang kemungkinan dapat terjadi pada santri di lingkungan pesantren. Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengurus pondok pesantren untuk lebih memperhatikan para santrinya serta memberikan tindakan tegas apabila terdapat perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan data dan referensi tambahan dalam pengembangan keilmuan yang terkait dengan kehadiran ayah dan perilaku *bullying* pada remaja.

